Digitalisasi oleh Penggiat Buku

BUDAYA

9-10

SEPT. / OKT. 1954 — TAHUN KE III

S. K. Wirjono

Pramudya dalam Katjamata Psychology

Pintu besi pendjara tidak dapat menekan daja-tjipta Pramudya Ananta Toer dalam dunia sastera. Tetapi djustru membuat tjiptaan-tjiptaannja jang terbaik ditulisnja disitu.

Adapun pendjara jang pernah diringkuki, ialah pendjara Bukit Duri jang terkenal sebagai lambang puntjak kekedjaman tentara Belanda ketika menduduki hampir semua kota diseluruh kepulauan tanah air kita. Kita dapat membajangkan betapa berat hidup dalam kurungan segalanja serba dibatasi. Tiap pesakitan hidup dengan kehilangan serba-kebebasannja. Tjiptaan-tjiptaan Pram jang bagus-bagus jang ditulisnja dipendjara itu, setjara sekaligus membantah alasan klassiek jang mentjari nilai kesusasteraan pada susunan ekonomi semata. Dengan tjiptaan-tjiptaannja itu dapatlah kita menemukan pendapat lain dalam penilaian hasil sastera ataupun hasil seni lainnja. Sekarang bukan lagi pada keadaan ekonomi semata kita tjari penilaian sastera itu, akan tetapi pula pada kehidupan djiwa jang mentjari nilai-nilai baru. Sebab manusia bukan seperti anggapan aliran klassiek adalah natuurwezen jang djiwanja dikuasai oleh hukum sebab-akibat semata, akan tetapi pula suatu geesteswezen jang dalam hidupnja menudju tertjapainja „innerlijke levensplan" jang terkandung dalam banjak orang.

Kebebasan djiwa Pram tidak sadja mendjangkau dinding-dinding pendjara, tetapi pula mendjangkau dinding-dinding isme jang meliputi kehidupan batin masjarakat kita. Kelemahan ratio dari sebagian besar masjarakat kita pada permulaan revolusi, mengubah isme-isme mendjadi adjaran-adjaran jang dogmatis dengan pengikut-pengikutnja jang fanatiek.

Sedang pada kebebasan djiwa orang inilah kita harus mengenali hasil-hasil seni/hasil-hasil sastera serta memberikan penilaiannja.

Sajapun tidak bisa menerima alasan klassiek jang mendasarkan penilaian tinggi rendahnja kesusasteraan atas baik-buruknja susunan, oleh karena bila demikian halnja, kita menempatkan manusia kedalam keadaan passief sedangkan manusia dalam keadaan jang sebenarnja mempunjai vitale contradictie, pertentangan subjek dengan objek dalam dirinja. Disini letak kemungkinan manusia mendjadi machluk jang mentjipta. Antara alam tjita dan milieu (ekonomi, pendidikan dsb.) ada pengaruh timbal-balik.

Hampir semua karangan Pramudya berlatar belakang keadaan masjarakat dimana ia sendiri menggali serta mendjadi korban dari keadaan itu. Bila kita bandingkan tokoh Pramudya dengan Utuy T. Sontani maka ada perbedaan type antara kedua mereka itu. Jang pertama seorang Sachlichkeit sedang jang kedua seorang Ichhaftigkeit. Kedua mereka memandang kehidupan psychisch manusia dalam masjarakat ini dari sudut-masing-masing. Pramudya mengandjurkan supaja berbuat djasa pada masjarakat, sedang Utuy mengutamakan kepribadian an sich.

Sifat Utuy terlihat djelas dalam pengutjapan : „Soal antara kita adalah kau bukan aku dan aku bukan kau". (dalam drama Awal dan Mira).

Makapun sifat karangan kedua mereka itu berbeda satu sama lain. Pram lebih suggestief, sedang Utuy lebih reportatief. (Batja : Awal dan Mira, Tambera, Sajang Ada Orang Lain dll).

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

Ketjakapan Pram melukiskan kehidupan djiwa manusia bukan main. Kehidupan djiwa tokoh-tokoh dalam tjeritanja hidup dan berdjiwa. Kalimat-kalimat jang dipergunakannja padat-padat. Banjak kalimat-kalimat jang merupakan pengertian meskipun masih merupakan hypothese bagi pembatja jang berpikir. Demikian novel Pram banjak mengandung pengertian. Selain itu ia memiliki ketjakapan melukiskan penderitaan batin manusia jang luar biasa. Sebagai misal barangsiapa membatja tjeritanja Anak Jang Haram dan Jang Hitam akan merasa terharu pada nasib pelaku-pelaku utama dalam kedua tjeritanja tersebut.

Malahan ketika saja buat pertama kali membatja kedua tjerita diatas akupun mengutjurkan air-mata, ikut berduka akan nasib pelaku utama dalam kedua tjerita itu.

Bila kita telah mempeladjari tjerita-tjerita Pram kita akan merdjumpai perasaan kebangsaan, kemanusiaan, keagamaan jang saling bersembulan pada suatu situasi jang kena. Kalau kita umpamakan tjerita-tjeritanja itu jang luar biasa mendjadi semen perekatnja.

Diantara ketiga perasaan diatas, perasaan kemanusiaan lebih kuat daripada jang lainnja. Malah perasaan ini berkelebih-lebihan sehingga kadang-kadang diluar kesedarannja ia menempatkan suatu keadaan tidak pada proporsi jang sebenarnja. Oleh karena itu sok-sok kita dapati contradictoris antara tjerita jang satu dengan tjeritanja jang lain. Tjobalah perhatikan ! Dalam tjeritanja „Hidup jang tak diharapkan" didalam kumpulan „Tjerita-tjerita dari Blora" ia memaafkan Mardjono seorang mata-mata Belanda. Mardjono diampuni oleh para pedjoang gerilja asalkan ia mau memperbaiki kelakuannja, sedang dalam pertjakapan antara Sarpin Danuasmara dengan Abas dalam tjerita „Mereka jang dilumpuhkan", ia menegaskan keganasan pedjoang gerilja, karena ketjurigaan mereka suka memenggal kepala orang jang ditjurigainja.

Sungguhpun demikian pada rasa kemanusiaannja itu terletak kekuatan batin Pram dalam memotret keadaan sosial jang dianggapnja tidak adil dalam semua tjerita-tjeritanja. Dengan rasa kemanusiaannja pula ia berhasil menjoroti sikap psychisch mereka jang setjara fanatik memeluk isme-isme dalam masjarakat kita. Dalam „Mereka jang menjerah" ia menjoroti dengan terang-benderang kelemahan serta kekuatan sikap psychisch kaum komunis, nasionalis, kaum agama pada ketika peristiwa Madiun jang lalu. Dengan demikian ia telah bisa menempatkan diri diluar mereka pada ketika itu.

Bagi mereka pemeluk-pemeluk isme jang tolerant tentunja akan mengutjap terima kasih pada Pram karena dengan membatja tulisan-tulisannja mereka akan mengenal diri mereka sendiri, mengenal akan kelemahan-kelemahan mereka sehingga memudahkan mereka menghilangkan kelemahan-kelemahan sikap psychisch mereka itu. Akan tetapi bagi para pemeluk jang fanatik akan menolak Pram dengan begitu sadja.

Meskipun pengarang ini sedjak ketjil berada dilingkungan perasaan agama dan kebangsaan jang kuat, namun ia lebih menghargai orang-orang biasa jang berbuat djasa dari pada jang menamakan diri kaum hadji atau nasionlis tapi tidak berbuat apa-apa bagi tanah airnja.

Pada tjeritanja „Keluarga gerilja" kita temui beberapa pengaruh pemikir Barat. Pertama-tama kita djumpai optimisme Socrates. Pengaruh ini kita dapati pada diri tokoh Saaman. Saaman seorang pemimpin gerilja didaerah

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

pendudukan Belanda. Untuk penghidupan sehari-hari ia mendjadi tukang betjak. Pada suatu hari ia tertangkap oleh M.P. Karena perbuatannja ia didjatuhi hukuman mati oleh pemerintah militer Belanda. Akan tetapi selama ia dipendjara dan sebelum mendjalani hukumannja, ia berkenalan dengan pemimpin pendjara disitu. Dalam perkenalan, Pram menggambarkan pertemuan antara manusia dengan manusia, bukan sebagai seorang pendjara dengan pemimpin pendjara. Oleh pemimpin pendjara itu Saaman diberi kesempatan untuk melarikan diri, tetapi jang dengan senjum Saaman menolaknja. Disini kita djumpai pengaruh optimisme Socrates jang memilih meminum ratjun jang disodorkan padanja dari pada melarikan diri, sungguhpun bila mau tentu dapat. Keduanja, kita djumpai pengaruh nativis Schopenhauer. Pengaruh ini kita dapatkan pada pembitjaraan-pembitjaraan Saaman dengan adik-adiknja ketika ia belum ditangkap dan pada surat-suratnja pada adik-adiknja jang ditulisnja dari dalam pendjara, sebelum ia mendjelang adjalnja. Pada pembitjaraan-pembitjaraan dan surat-suratnja itu tersirat sifat-sifat paedagogisch. Pada ini kita djumpai pandangan Pram tentang pertumbuhan djiwa seseorang. Ia berpendapat bahwa jang utama dalam pertumbuhan djiwa seseorang, ialah faktor-faktor endogeen sedang milieu/ pendidikan atau jang disebut faktor-faktor exogeen hanjalah merupakan pengaruh jang kurang utama.

Salah sebuah tjeritanja jang kaja dengan bahan-bahan penjelidikan psychologie saja rasa ialah novelnja „Mereka jang dilumpuhkan". Buku ini seluruhnja menggambarkan kehidupan psychisch para tawanan jang hidup terpisah dari masjarakat ramai. Banjak hal-hal jang dalam masjarakat bebas dirahasiakan orang, karena norm-norm kesusilaan jang berlaku dan kuat tak dapat kita lihat, bersembulan keluar didalam pendjara, sebagai reaksi psychisch akibat tertutupnja mereka dari pergaulan hidup masjarakat ramai. Dengan gaja bahasa jang hidup Pram dapat mengurangi psychische verschijnselen dari tawanan apa-apa jang dalam masjarakat bebas terbenam dalam „het onbewuste sebagai „verdrongencomplex". Bukanlah suatu hal jang berkelebih-lebihan bila saja mengatakan buku ini mempunjai harga bagi para psycholoog jang hendak menunaikan tugas observatie-psychischnja, kemudian akan menjusunnja bagi psychische-wetenschap instellingen. Dan menurut pendapat kami, buku „Mereka jang dilumpuhkan" ini sudah merupakan suatu psychisch artistieke-instelling tersendiri.

Sebagaimana tjiptaan-tjiptaan pengarang lain, maka tjiptaan-tjiptaan Pram mempunjai harga jang memperkaja pengertian bahasa kita dan sebagai misal didalamnja kerap kita djumpai kalimat-kalimat jang hanja terdiri dari satu kata sadja, tetapi jang tjukup memberikan pengertian pada kita, karena kalimat itu dapat menggambarkan situasi kedjiwaan, keadaan maupun pengarangnja. Maka pengertian tentang kalimat jang sempurna itu, jang merangkakan kalimat dalam rangka subjek dan predikat jang sekarang menguasai pengertian kita, mendjadi tumbang karenanja. Arti kalimat tidak ditentukan oleh adanja subjek serta adanja predikat, tetapi oleh situasi psychisch jang tepat sadja.

Berlainan dengan karangan-karangannja jang telah mendahuluinja, novel „Korupsi" jang dimuat dalam madjalah Indonesia belakangan ini boleh dikata gagal atau gagal sama sekali. Tokoh-tokoh didalamnja tidak

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

merupakan oleh tangan lain. Sehingga tokoh-tokoh disitu tampak kaku Bahasanja lesu, tidak melintjah hidup. Dan sebabnja, mungkin karena disini Pram mendjadi penonton, bukan sebagai pemain jang ikut berketjimpung sendiri dalam dunia korupsi atau..... mungkin novel ini dikarang setjara tergesa-gesa karena kebutuhan uang jang mendesak atau..... mungkin pula zaman sekarang bukan lagi zamannja Pram.

Jogjakarta, 29-9-1954.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku